

**KAKAWIN UDAYANA MAHĀ WIDYA SEBUAH KAJIAN  
STRUKTURALISME DINAMIK**

Oleh :

I Wayan Eka Septiawan

Sastra Jawa Kuno

**Abstract :**

*Research on the Kakawin Udayana Mahā Widya was motivated by the major reason, the uniqueness of this kakawin compared to others. Previous kakawins mostly use an epic theme, while it used Udayana University as its theme. Issues that discussed in this study include form, function, and meaning. This is coherent with the theory Structuralism Dynamic proposed by Mukarovsky.*

*Methods and techniques that used are: (1) in providing data stage using literature methods, methods of reading and interviews, supported by the recording techniques, (2) in data analysis stage using descriptive analytic methods, supported by deductive and inductive thinking and (3) the presentation of data analysis result stage using informal methods.*

*The result of this research is unfolding the structure that built Kakawin Udayana Mahā Widya both formal structure and narrative structure. Formal structure of Kakawin Udayana Mahā Widya included guru-laghu; wrēta and matra; canda and gana; larik; bait; pupuh; and sargah. In addition to the formal structure above, the discussion also covered the sounds game alamkara whether sabdālamkara or arthālamkara. The discussion of narrative structure of Kakawin Udayana Mahā Widya includes manggala; korpus, and epilog. Moreover, there were discussed narrative sequences, sandhi and continuity devices narrative unit of Kakawin Udayana Mahā Widya. In the analysis of the function of Kakawin Udayana Mahā Widya obtained three functions which include: the function of historical documentation; function of education, and entertainment functions. The implicit meaning in the Kakawin Udayana Mahā Widya is bhakti (loyalty), dedication the writer to his alma mater, the Udayana University.*

*Keywords: Kakawin, Analysis, Structuralism Dynamic*

**1. Latar Belakang**

Universitas Udayana adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Universitas Udayana berdiri pada tahun 1962 dan merupakan perguruan tinggi tertua di daerah provinsi Bali. Hadirnya Universitas Udayana berawal dari masyarakat Bali yang menginginkan adanya

sebuah perguruan tinggi di daerahnya. Akhirnya, beberapa petinggi di Bali beserta masyarakat menyatukan pemikiran untuk menjawab tantangan tersebut sehingga hadir lah Universitas Udayana di tengah-tengah masyarakat Pulau Dewata.

Terkait dengan khazanah karya sastra klasik di Bali, adanya Universitas Udayana menjadi inspirasi cerita bagi pengarang Bali. Sehingga terciptalah *Kakawin Udayana Mahà Widya*. *Kakawin Udayana Mahà Widya* merupakan buah karya Nyoman Adi Putra, seorang guru besar tetap Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Kakawin Udayana Mahà Widya* dikarang pada tahun 1994.

Pada umumnya, *kakawin* bercerita tentang kisah heroik ksatriya dalam peperangan (*itihàsa*), misalnya dalam *Kakawin Bharata Yuddha*; *Kakawin Ràmàyana*; *Kakawin Arjuna Wiwàha*; *Kakawin Sutasoma*. Ada juga *kakawin* yang bercerita tentang kisah para dewa (*puràõa*), misalnya yang terdapat pada *Kakawin Smara Dahana*; *Kakawin Úiwa Ràtri Kalpa*; *Kakawin Sumanasantaka*. Terakhir ada pula *kakawin* yang bersumber pada ajaran hukum hindu atau *niti* (*smàtti*) misalnya *Kakawin Nìtiúàstra*, *Kakawin Dharma Úunya (Dharma Putus)*, *Kakawin Wàtta Sañcaya* (Gautama, 2007: 6). Tidak seperti *kakawin-kakawin* di atas yang cenderung menggunakan tema yang bersifat epik, *KUMW* menggunakan Universitas Udayana sebagai tema. Keunikan tersebut sejalan dengan pendapat Suarka (1997: 4) bahwa *kakawin* yang lahir di Bali berada dalam tegangan antara konvensi dan inovasi. Di satu sisi, *kakawin* yang lahir di Bali tetap mengikuti konvensi *kakawin* yang lahir di Jawa, namun di sisi lain terdapat inovasi-inovasi dalam gagasan dan konsep estetik

tersendiri terutama dalam bidang tematik. Oleh karena itu, *KUMW* diciptakan sebagai sebuah karya baru dalam wujud lama.

## **2. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 2.1 Bagaimanakah struktur *KUMW*?
- 2.2 Fungsi apa sajakah yang terdapat pada *KUMW*?
- 2.3 Apakah makna yang tersirat pada *KUMW*?

## **3. Tujuan**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menunjang penyediaan bahan studi Sastra Jawa Kuno yang juga berimplikasi terhadap pelestarian budaya nasional. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur formal dan naratif dari *KUMW*; mengetahui fungsi yang terdapat pada *KUMW*; mengetahui makna yang tersirat pada *KUMW*.

## **4. Metode Penelitian**

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi pustaka, metode membaca dan teknik mencatat. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif analitik yang dibantu dengan pola pikir deduktif dan induktif. Pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode informal.

## **5. Pembahasan**

Struktur formal puisi Jawa Kuna (*kakawin*) ialah tata hubungan antara bagian-bagian atau pola struktural puisi Jawa Kuna (*kakawin*) (Suarka, 2009 : 7). Struktur Formal *Kakawin Udayana Mahà Widya* terdiri atas *guru-laghu*, *wreta-matra*, *metrum*, *gana*, *pupuh*, *pada*, larik, dan *alamkara*. Adapun *metrum* yang terdapat pada *Kakawin*

*Udayana Mahà Widya* yaitu *Mrêdukomala, Totaka, Anustub, Prêthwitala, Úikharini, Kalêngêngan, Wangsastha Swandewi, Rahitiga, Wirat Jagaddhita, Jaladharamala, Prawiralalita, Aswalalita, Basantatilaka,* dan *Sragdhara*. Untuk jumlah pupuh *Kakawin Udayana Mahà Widya* yaitu 15 pupuh, sehingga dari ke-14 metrum di atas ada satu metrum yang dipakai dua kali yaitu metrum *Úikharini*. Jumlah pada dari *Kakawin Udayana Maha Widya* yaitu 256 pada.

Alamkara yang terdapat pada *Kakawin Udayana Mahà Widya* yaitu *Puspayamaka, Rupaka, Wyatireka, Slesa* dan *Upareksa*. *Puspayamaka* adalah permainan bunyi berupa persamaan suku kata di akhir setiap baris dalam satu bait. Adapun penggunaan teknik *Puspayamaka* pada *Kakawin Udayana Mahà Widya* yaitu pada petikan bait *kakawin* berikut :

*Hétunya yékana sudarmma guron pawéhên  
 Àpan catur makadi wargga patut amétên  
 Darmma mwa arthta kama mokûa wênang amétên  
 Sàmpûróna kang kamanusan kadadin pidonyan*  
 Terjemahannya :

Sebabnya disanalah banyak ilmu pengetahuan diperoleh  
 Karena empat sebagai tujuan hidup manusia diperoleh  
 Dharma, artha, kama dan moksa patut diperoleh  
 Sempurnalah manusia jadinya yang menjadi tujuan  
 KUMW XIV. 8)

Dalam petikan bait *kakawin* di atas, terlihatlah permainan dengan teknik *puspayamaka* dilakukan oleh pengarang. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan suku kata -ên di akhir baris pada setiap bait *kakawin*.

*Rupaka* adalah permainan arti dalam bentuk gaya bahasa perbandingan atau metafora. Adapun dalam *KUMW* bait-bait yang menggunakan teknik *rupaka* yaitu :

*Lwir péndah kadi warónaniy wêsi mabaÿ manah  
isunumara  
Sûûâstran pinilih kauttamani bùdayé pramudhita  
Sùdarmmâgita angkatiy maka carana sakiy tuhu yati  
Pûrónamyéÿ pwa sudarmmaniÿ mami magûrônità sudha  
pala.*

Terjemahannya :

Seperti warna besi memerah kehendak hamba yang  
awam

Kesusastaan dipilih sebagai kesenangan akan  
budaya

Nyanyian unggul yang diangkat sebagai sarana dari  
ketulusan pertapa

Sempurnalah kewajiban hamba memperoleh pahala suci  
(KUMW I. 4)

Terlihat pada petikan bait *KUMW* di atas pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan atau metafora. Pengarang membandingkan keinginannya dalam mengarang *kakawin* yang membara bagaikan besi yang berwarna merah.

*Wyatireka* adalah gaya bahasa hiperbolis yang membesar-besarkan sifat atau keadaan suatu objek. Adapun dalam *KUMW* bait-bait yang tergolong *arthâla+kara* khususnya *wyatireka* atau gaya bahasa hiperbolis adalah sebagai berikut :

*Sudeúa lwir swarggasta Udayana widyéÿ brata tapa  
Samà luÿguhnyan tan paÿitung ira sopâna sadaya  
Nihan ambék wwàÿ mottama saha mahardhdhika ri  
hulat*

*Masomyà sohta sustu maka dhipaning wwàng sabhuwana*  
Terjemahannya :

Tempat yang unggul bagaikan di sorga Udayana  
perguruan tinggi

Sama kedudukannya tak terhitung kendaraannya semua  
Begitulah kehendak manusia unggul selalu bijaksana  
tampak

Ternetralisir kesedihan, kegembiraan sebagai  
penerang manusia di jagat raya (KUMW V. 8)

Terlihat pada bait *kakawin* di atas terlihat bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa hiperbolis. Pengarang

membandingkan Universitas Udayana dengan Sorga. Disini jelaslah terlihat bahwa pengarang mempermainkan bahasa, dengan memasukkan bahasa yang di buat-buat (artifisial).

*Slesa* ialah gaya bahasa polisemi, satu kata dipakai untuk menyatakan banyak arti. Adapun dalam *KUMW* bait-bait yang tergolong *arthâla+kara* khususnya *slesa* terdapat dalam petikan bait *kakawin* berikut :

*Tingkah ikang dalêm udayanâ mêné caritanên  
Kottamaning wisûdawan ucap pinét sayaga bap  
Onggwan irâ manut kadi linging ajî kasutapan  
Ling kulawandawâ prasamaning nusantara tuhun*  
Terjemahannya :

Prilaku di dalam Universitas Udayana kembali diceritakan  
Wisudawan unggul akan siap diambil  
Tempatnya sesuai dengan konsentrasi jurusan  
Tujuannya bersahabat dengan Universitas nusantara  
( *KUMW XI. 1*)

Adapun dalam petikan bait *kakawin* diatas nampak kata *dalêm* merupakan bentuk *slesa* karena kata tersebut memiliki dua arti yang berbeda. Arti yang pertama kata *dalêm* adalah "raja" contoh : *Dalêm Waturenggong* ( Tim Penyusun Kamus Bali- Indonesia, 2008 : 149); selain itu Udayana juga merupakan salah satu raja yang pernah memegang tahta pemerintahan di Bali. Kata *dalêm* berikutnya berarti "di dalam" (Zoetmulder, 2006 : 189). Setelah menghubungkan dengan keseluruhan baris dalam bait *KUMW* di atas nampak makna yang diacu adalah kata *dalêm* adalah " di dalam".

*Upareksa* gaya bahasa paradoks, kata-kata digunakan dalam arti berlawanan. Adapun dalam *KUMW* bait-bait yang tergolong *arthâla+kara* khususnya *upareksa* terdapat dalam petikan *kakawin* berikut :

*Lyan ni pahoman ûttama nikang sabâ úaraóã màn  
Dibya mawéh pangêwruha sakéng mahâ guru tutên*

*Sojara de sang ottama taméng ajì parê parêk  
Darmma tulà wiúéûa kadadin maka úraõa ngajar*  
Terjemahannya :

Berbeda dengan tungku pembakaran keunggulan tempat pertemuan

Mulia banyak pengetahuan dari guru besar diikuti  
Dibicarakan oleh guru besar kedekatan ilmu  
Diskusi tentang pengetahuan jadinya sebagai sarana  
pengajaran ( KUMW XI. 7).

Terlihat pada petikan bait *kakawin* di atas pengarang menggunakan gaya bahasa paradoks, yaitu membedakan tempat melaksanakan diskusi dengan tungku pembakaran. Seperti kita ketahui tungku pembakaran tersebut panas. Berbeda sekali dengan tempat diskusi, tempat diskusi selalu dipakai untuk sarana pengajaran. Dengan sering diadakannya hal tersebut maka akan membuat kesejukan hati. Kesejukan hati inilah yang dibedakan dengan suasana panas oleh pengarang dalam petikan bait *kakawin* di atas.

Struktur naratif puisi Jawa Kuna (*kakawin*) ialah tata hubungan antara bagian-bagian naratif atau rangkaian pokok masalah dan tertib penyajian karya sastra *kakawin* (Suarka, 2009 : 51). Struktur naratif dari *Kakawin Udayana Mahà Widya* terdiri dari *manggala* (pembukaan), *korpus* (batang isi) dan *epilog* (penutup). Korpus atau isi dari *Kakawin Udayana Mahà Widya* adalah sebagai berikut :pendirian Universitas Udayana; didirikannya fakultas-fakultas; guru besar juga pemimpin di Universitas Udayana; tempat-tempat di luar negeri dan juga dalam negeri untuk melaksanakan pendidikan berjenjang seperti mencari spesialis, magister, doktor; rektor-rektor di Universitas Udayana; kerja sama yang dilakukan oleh Universitas Udayana; diskusi-diskusi atau seminar dalam lingkungan Universitas; prilaku mahasiswa ingin mencapai wisudha;

pembangunan Universitas Udayana ; prilaku menuntut ilmu; keagungan pemimpin Universitas Udayana; prilaku menuntut ilmu yang sesuai dengan ajaran putra sasana; prilaku baik seorang dosen, lamanya menempuh pendidikan, dan nama-nama sarjana sesudah mendapatkan gelar; polemik pembangunan BNR Bali Nirwana Resort di dekat pura Tanah Lot; aktivitas dosen maupun mahasiswa dipagi hari; kegiatan penerimaan mahasiswa baru; upacara pelantikan mahasiswa baru; kehidupan pribadi dosen di lingkungan rumah tangga; kegiatan di lingkungan Universitas Udayana; rapat guru besar terkait dengan masalah perpindahan dari Universitas yang lama menuju ke Universitas yang baru; Tahapan pembelajaran sehingga menjadi guru besar; kesigapan guru besar terkait dengan kekurangan dana dalam pembangunan kampus baru; upacara wisudha; keadaan lingkungan di Universitas Udayana; sikap-sikap menjadi seorang mahasiswa unggul. Adapun sandhi yang mengikat bagian-bagian naratif *Kakawin Udayan Mahà Widya* di atas ada tiga yaitu : *mukha*, *pratimukha*, dan *garbha*.

Kesinambungan satuan-satuan naratif sebagai kesatuan penceritaan secara tekstual ditandai oleh berbagai piranti (*device*) misalnya sebagai berikut.

- (1) Introduksi tokoh baru, misalnya : tidak terdapat pada *KUMW*.
- (2) Penanda waktu, misalnya : "tahuniy bumi éka saýà sada rwa"( II. 2b); "yatahun lawasnya" (III. 28b).
- (3) Penanda tempat, misalnya : "ri Bali"( II. 1a); "ri fakultas hukum" (II. 10a).
- (4) Tindakan, misalnya : "umangun Maha widya" (II. 1c); "pada naýkila" (II. 8d); "mangkat sang mawisuda" (XIII. 2a).



- (5) Peringkasan, misalnya : "tan caritan sakéng maha guru lawan suta kabéh" (XI. 15b).
- (6) Pergantian atau perlanjutan cerita, misalnya : "wuwusên sira ÿké natha Udayana" (II. 13a); "nihan caritanên" (VI. 5a);

Setiap teks direka atau dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi (Sulasti-Sutrisno, 1983 : 361). Sehubungan dengan hal tersebut, adapun fungsi yang dijumpai penulis sebagai pembaca (reader) *Kakawin Udayana Mahà Widya* ada tiga yaitu : Media Dokumentasi Sejarah, Media Pendidikan, Media Hiburan. Dalam fungsinya sebagai Media Dokumentasi Sejarah *Kakawin Udayana Maha Widya* menampilkan sejarah tentang berdirinya Universitas Udayana, pendirian fakultas-fakultas, rektor-rektor di Universitas Udayana, dan polemik pembangun BNR atau Bali Nirwana Resort di Tanah Lot Tabanan. Dalam fungsinya sebagai Media Pendidikan, *Kakawin Udayana Mahà Widya* menampilkan pendidikan terkait dengan bagaimana melaksanakan kewajiban berguru (*putrà úasanéng agurwa*) dan juga bagaimana menjadi mahasiswa yang unggul (*mahasiswa dibya*). Terakhir *Kakawin Udayana Mahà Widya* berfungsi sebagai Media Hiburan. Hiburan yang pertama yaitu bagi pengarang dan berikutnya hiburan bagi masyarakat penggemar *kakawin*. Penjelasan tersebut sesuai dengan konsep *dulce* dan *utile*.

Menurut Piliang (2003 : 47) makna dapat ditemukan sebagai akibat dari relasi total unsur yang ada dengan unsur lain secara total. Jadi adapun makna yang ditemukan setelah mendalami relasi total unsur yang ada dan unsur yang lain secara total dalam *Kakawin Udayana Mahà Widya* adalah *Bhakti*. Hal tersebut tercantum dalam *manggala Kakawin Udayana Mahà Widya*. Sebagai *Bhaktinya* kepada almamater, Nyoman Adi Putra pun mengarang

*Kakawin Udayana Mahà Widya* yang merupakan *kakawin* tentang Universitas Udayana.

## **6. Simpulan**

Struktur *Kakawin Udayana Mahà Widya* terdiri dari struktur formal dan struktur nararatif. Unsur-unsur dalam struktur formal *Kakawin Udayana Mahà Widya* terdiri dari: *guru-laghu; wreta-matra; metrum; gana; pupuh; pada; larik; alamkara*. Struktur naratif *Kakawin Udayana Mahà Widya* terdiri dari: *manggala; korpus; dan epilog*. Dalam *korpus* terdapat satuan-satuan naratif yang selanjutnya diikat oleh *sandhi*. Kesatuan dan kesinambungan satuan naratif itu ditandai oleh berbagai piranti-piranti seperti : introduksi tokoh baru, penanda waktu, penanda tempat, tindakan, peringkasan, dan pergantian atau pengalihan cerita. Pada analisis fungsi *Kakawin Udayana Mahà Widya*, didapatkan tiga fungsi yaitu *Kakawin Udayana Mahà Widya* sebagai : Media Dokumentasi Sejarah, Media Pendidikan, Media Hiburan. Makna yang tersirat dalam *Kakawin Udayana Mahà Widya* adalah *bhakti*. Yaitu *bhakti* pengarang Nyoman Adi Putra kepada alamamater Universitas Udayana.

## **7. Daftar Pustaka**

- Gautama, Wayan Buddha. 2007. *Kasusastraan Bali "Cakepan Panuntun Mlajahin Kasusastraan Bali"*. Surabaya : Pàramita.
- Piliang Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Putra, Nyoman Adi. 1994. *Kakawin Udayana Mahà Widya*. Denpasar : Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Suarka, I Nyoman. 1997. *Kakawin Aji Palayon : Suntingan Teks, Terjemahana, dan Analisis Struktur*. Tesis

Sarjana S-2 Programa Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2009. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar : Pustaka Larasan.

Sulastin-Sutrisno. 1983. *Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin Dan Bali. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin Dan Bali*. Provinsi Bali : Kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar Dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali

Zoetmulder, P.J. dan S.O Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.